

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia hakikatnya memiliki kecenderungan dan kesadaran beragama sejak ditiupkan ruh sebagaimana dapat dilihat dalam perjanjian priordial manusia dengan Allah Swt (Qs. Al-A'raf/7:171). Namun, dalam perkembangannya manusia hidup dipengaruhi oleh lingkungannya, baik lingkungan informal (keluarga), lingkungan formal (Sekolah), dan lingkungan non-formal (Masyarakat).

Seorang anak, dalam kajian psikologi, ketika dilahirkan berada dalam tahap primal faith, tahap kepercayaan, yang terjadi di usia 0-2 tahun. Anak di usia ini ditandai dengan rasa percaya diri dan setia pada pengasuhnya. Disini terbukti bahwa perkembangan kesadaran beragama seorang anak banyak dipengaruhi faktor lingkungan terutama informal (keluarga). Anak yang diberikan pendidikan ketuhanan (keagamaan) sejak dini akan menjadikan kebiasaannya melakukan perbuatan-perbuatan baik.

Rasulullah SAW. Bersabda:

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا،  
وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*“Suruhlah anak-anakmu salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun, jika meninggalkan salat, dan pisahkanlah diantara mereka di tempat tidurnya”.* (HR. Abu Dawud)

Kewajiban salat fardu 5 (lima) waktu mulai diajarkan kepada peserta didik pada usia 7 (tujuh) tahun, karena diusia 6-12 tahun, anak secara fisik, telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat untuk melaksanakan kewajiban, termasuk salat. Pada usia ini pula anak atau peserta didik secara psikologis memiliki sifat meniru (*imitation*) dan telah memiliki kemampuan untuk membaca dan menghafalkan bacaan salat. Sementara itu, pada usia anak sepuluh tahun kemudian apabila seorang anak meninggalkan salat, maka diberikan

kewenangan untuk dipukul sebagai bentuk pendidikan atau pembiasaan bagi mereka agar memahami arti penting ibadah dalam kehidupan mereka.<sup>1</sup>

Secara fisik remaja sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum. Ketidakseimbangan ini menjadikan remaja menempatkan diri dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*Strumund drang*). Untuk mengatasi kemelut batin dan permasalahan itu, maka pasti mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan. Para remaja membutuhkan seorang pelindung yang mampu diajak berdialog dan berbagi rasa. Selain itu, mereka pun mengharapkan adanya pegangan hidup sebagai tempat bergantung.<sup>2</sup>

Dalam upaya mengatasi kegalauan batin dan permasalahan ini, para remaja cenderung untuk bergabung dalam *peer group* (teman sebaya) dalam lingkungan sekitarnya, untuk saling berbagi rasa dan mencari atau berbagi pengalaman. Diluar itu, kebutuhan remaja akan sosok pelindung mendorong mereka untuk memilih sosok idola. Kemudian untuk memenuhi kebutuhan emosionalnya, maka para remaja juga sudah menyenangi nilai-nilai etika dan estetika. Dalam kaitan ini pula sebenarnya nilai-nilai agama dapat diperankan sebagai bimbingan rohaniah. Sosok pelindung dan sosok idola yang menjadi figur bagi mereka salah satunya adalah Guru mereka di sekolah.

Namun demikian, dalam kenyataannya apa yang dialami oleh remaja selalu berbeda dengan apa yang mereka butuhkan. Nilai-nilai ajaran agama yang diharapkan dapat mengisi kekosongan batin mereka terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Sejalan dengan perkembangan intelektualnya, remaja sering dibingungkan oleh adanya perbedaan ajaran agama yang mereka terima. Secara logika remaja berpegang pada prinsip, bahwa bila agama merupakan ajaran yang bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, mengapa dalam informasi yang mereka terima dijumpai berbagai perbedaan.

Tak jarang para remaja mengambil jalan pintas untuk mengatasi kemelut batin yang mereka alami itu. Dalam kondisi seperti itu, biasanya *peer group* ikut berperan dalam menentukan pilihan, sehingga lingkungan pertemanan itu sangat

---

<sup>1</sup> Maman Karman, *Tafsir Tarbawi* (Jakarta: Hilliana Press, 2016) h.115.

<sup>2</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Depok, PT. Raja Grafindo Persada, 2016) h.71

mempengaruhi sikap keberagamaan remaja. Pelarian batin ini terkadang turut menjebak dan membuat mereka terjerumus ke arah perbuatan negatif dan merusak.

Berdasarkan studi pendahuluan hasil observasi lapangan dan hasil wawancara (pra penelitian) dengan guru PAI dan BP; fenomena yang terjadi di MTs. Darul Hikam Al-Islami, seperti peserta didik yang merasa kurang percaya diri (pesimis) dan menilai dirinya secara subjektif, hal itu dapat dibuktikan dengan 70% peserta didik mencontek saat melakukan ujian di Madrasah, dengan alasan tidak yakin dengan kemampuan diri, selain itu masih terdapat banyak peserta didik yang menghindari tantangan, banyak mengeluh, mudah menyerah, dan lebih menyukai hal-hal yang instan yang cenderung mudah, misalnya dalam pemberian tugas, 70% dari mereka tidak menyukai bila diberikan tugas yang sedikit lebih sulit atau menantang, kemudian masih rendahnya kedisiplinan berbicara, dan masih kurangnya kesadaran akan kewajiban salat fardu 5 (lima) waktu (terutama kelas VII dan VIII yang belum tinggal di asrama). Sedang fenomena yang berasal dari pendidik atau guru informasi akhir-akhir ini terdapat berita seorang guru menyuruh peserta didiknya untuk menjilati lantai toilet karena tidak mengerjakan tugas (Kamis, 15 Maret 2018. Tribun Medan), kemudian guru melakukan tindak kekerasan secara fisik kepada peserta didik. Menurut Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa sepanjang tahun 2017 terdapat 358 kasus di Sekolah yang meliputi beragam kekerasan, dari fisik, psikis, hingga seksual. Itu semua telah menjadi penyakit yang menjangkiti kaum remaja atau bahkan seorang pendidik sekalipun.

Menghadapi gejala-gejala seperti ini, nilai-nilai ajaran agama sebenarnya dapat difungsikan. Pendidik di lembaga sekolah termasuk khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam mengatasi kemelut permasalahan batin remaja, bila mereka mampu melakukan pendekatan yang tepat. Sebaliknya, apabila gagal, maka kemungkinan yang terjadi adalah para remaja akan menjauhkan diri (berpaling) dari agama, atau merujuk pada nilai-nilai agama dan mengubah sikap menjadi lebih taat.

Dalam konteks ini tampaknya pemuka dan pendidik agama (Guru PAI) perlu merumuskan paradigma baru dan merubah mindset dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi para remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi, perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki remaja. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran agama tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran yang bersifat normatif dan hitam putih. Ajaran Agama Islam tidak hanya menampilkan dosa dan pahala, atau surga dan neraka, maupun siksa dan ganjaran.

Melalui alur pemikiran yang demikian ini, maka diharapkan ajaran agama Islam mampu memberi pencerahan pemikiran bagi remaja. Lebih dari itu, ajaran agama mampu menampilkan nilai-nilai yang berkaitan dengan peradaban manusia secara utuh. Di dalamnya terkemas aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara berimbang. Tetapi faktanya di lapangan peserta didik kurang mendapatkan pengembangan aspek afektif, yang seharusnya mereka mendapatkan ajaran nilai-nilai agama Islam yang dapat memperteguh sikap dan perilaku keberagamaan.

Di Sekolah pun mengalami penurunan perhatian dalam penanaman nilai. Guru terlalu fokus mengajarkan pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi kurang dalam mengajarkan nilai-nilai luhur (akhlak). Mungkin karena kesibukan yang semakin tinggi, atau mungkin juga karena nilai-nilai itu memang sudah mulai goyah dalam pribadi para guru. Akhirnya anak-anak kehilangan panduan atau figur akhlak juga moral. Akibatnya, mereka tidak memiliki timbangan yang memadai untuk menilai baik buruknya pilihan yang hendak diambil.

Berdasarkan data di lapangan, permasalahan-permasalahan yang tertera di atas, menurut Carrol S. Dweck (2017) dalam bukunya yang berjudul "Mindset"; "bahwa guru harus memiliki mindset yang benar dan merumuskan paradigma baru dalam mengajar pada peserta didik terutama usia remaja. Guru bermindset tetap (*Fixed mindset*) akan membatasi pencapaian atau prestasi, proses berusaha menjadi tidak menyenangkan, dan mindset tetap membuat orang lain menjadi hakim, bukannya teman. Sedangkan yang diharapkan para guru itu memiliki karakter Mindset tumbuh (*Growth mindset*) yang membuat para peserta didik meraih pencapaian-pencapaian penting yang membutuhkan fokus yang jelas,

usaha sekuat tenaga, dan strategi yang tak terbatas. Ditambah teman dalam proses pembelajaran. Mindset ini dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan mereka dan berhasil.”<sup>3</sup>

Berangkat dari permasalahan-permasalahan di atas, maka diperlukan solusi atau *problem solving* dalam mengatasi permasalahan tersebut agar tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, peneliti merasa terpanggil dan dituntut untuk melakukan penelitian tentang Perubahan Mindset Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Perilaku Keberagamaan Peserta Didik.

### **B. Rumusan Masalah:**

1. Bagaimana mindset guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Darul Hikam AL-Islami Banjaran Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana sikap keberagamaan peserta didik di MTs. Darul Hikam AL-Islami Banjaran Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana perubahan mindset guru PAI dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik di MTs. Darul Hikam Al-Islami Banjaran Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengidentifikasi mindset guru Pendidikan Agama Islam di MTs. Darul Hikam AL-Islami Banjaran Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengidentifikasi sikap keberagamaan peserta didik di MTs. Darul Hikam AL-Islami Banjaran Kabupaten Bandung.
3. Untuk mengidentifikasi perubahan mindset guru PAI dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik di MTs. Darul Hikam Al-Islami Banjaran Kabupaten Bandung.

---

<sup>3</sup> Carrol S. Dweck, PHD., *Mindset* (Tangerang Selatan, PT. Bentara Aksara Cahaya, 2017) 256.

## Kegunaan penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

### a. Teoretis

Memberikan kontribusi khasanah ilmu pengetahuan khususnya di dunia pendidikan yang berkaitan dengan perubahan mindset dan kesiapan guru PAI dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik.

### b. Praktis

Memberikan kontribusi dalam membangun peserta didik yang berkarakter dan menumbuhkan kesadaran beragamanya, sehingga mereka mampu meningkatkan keimanannya dan memiliki akhlak yang baik.

#### 1) Bagi peneliti

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan keilmuan bagi peneliti tentang perubahan mindset dan kesiapan guru PAI dalam membangun sikap keberagamaan peserta didik di era milenial. Serta memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata dua (S-2) Magister Pendidikan Agama Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) SGD Bandung.

#### 2) Bagi almamater

Memperbanyak perbendaharaan karya ilmiah di perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) SGD Bandung serta berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, referensi atau literatur dan berguna untuk bahan rujukan penelitian selanjutnya.

#### 3) Bagi lokus penelitian (MTs. Darul Hikam Al-Islami)

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman paradigma dan pendalaman model pembelajaran bagi guru PAI khususnya, dalam mengaplikasikan pembelajaran PAI yang berbasis atau menyertakan aspek pengembangan dan perubahan pola pikir (mindset) guru PAI dan lebih memperhatikan aspek afektif berupa perilaku keberagamaan peserta didik yang selama ini dianggap kurang diperhatikan. Sehingga mampu memberikan sebuah *alternatif* yang mengarah pada perubahan mindset dan

kesiapan guru PAI dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik.

4) Bagi masyarakat

Sebagai bahan informasi betapa pentingnya sebuah proses pembelajaran yang melibatkan potensi mental maupun fisik untuk mentransformasi sebuah pengetahuan yang dimiliki untuk kemudian dimanifestasikan dalam bentuk perilaku atau aktivitas.

#### **D. Penelitian terdahulu yang relevan**

Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan dan teori sebelumnya, maka perlu dikemukakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik dalam penelitian ini.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Andi Prastowo yang berjudul “*Perubahan mindset dan kesiapan guru Sekolah Dasar dalam persaingan pendidikan di era MEA*” Mengemukakan bahwa kurang berhasilnya berbagai program dan kegiatan pengembangan maupun peningkatan profesionalisme guru selama ini sebetulnya lebih karena tidak dimulai dari persoalan yang fundamental dari seorang guru. Hal yang paling fundamental tersebut yaitu mindset guru. Sedang mindset guru itu terdiri dari *belief* atau *belief system* yang mempengaruhi perilaku (*behavior*) dan sikap (*attitude*). Sehingga perlu adanya yang membantu setiap guru untuk merubah mindset lamanya kepada mindsetnya yang baru. Penelitian di atas sama-sama membahas tentang mindset guru, perbedaanya penelitian di atas meneliti guru SD/MI, sedangkan penelitian akan dilakukan yaitu meneliti guru MTs.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Sintang Kasim dalam penelitiannya yang berjudul “*Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Membentuk Sikap Keberagamaan Peserta Dididik di SMA Negeri 1 Kota Palopo*” tahun 2014. Mengemukakan bahwa guru PAI sangat berperan terhadap peningkatan sikap keagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang mendesak untuk dilakukan sebagai bagian dari implikasi penelitian ini. Hal-hal yang dimaksud adalah:

- a. Sebagai sumbangsih pemikiran bagi pengembangan ilmu penegetahuan, terutama peningkatan sikap keagamaan peserta didik disekolah tersebut.
  - b. Dalam upaya peningkatan kualitas dan sikap keberagamaan peserta didik di SMA Negeri 1 Kota Palopo khususnya dan di sekolah-sekolah lain pada umumnya diperlukan kiat-kiat yang lebih variatif sehingga dapat mencapai tingkat maksimal. Pola pembinaan adalah dengan mengaktifkan sistem pembinaan terintegrasi antara semua lingkungan pendidikan yaitu pendidikan sekolah, keluarga dan masyarakat.
  - c. Perlunya guru Pendidikan Agama Islam melakukan kegiatan kokurikuler di dalam menetapkan bimbingan motivasi pemanfaatan nilai-nilai ajaran Islam pada peserta didik.
3. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Asrori dalam penelitiannya yang berjudul “*Poblematika Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Kurikulum 2013 di SMP Negeri 13 Malang*” tahun 2014. Bahwa salah satu problematika teoritik guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sulit untuk mengubah kebiasaan lama yang terbiasa mengajar dengan kurikulum KTSP dan sekarang harus dirubah pada kurikulum 2013 yang di dalamnya ternyata lebih spesifik dan khususnya tentang penilaian sikap peserta didik.

Penelitian-penelitian di atas yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian yang akan dilakukan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu: pada penelitian terdahulu masih bersifat umum mengenai peran guru PAI dalam pengembangan sikap keberagamaan peserta didik, dan pada penelitian yang kedua meneliti tentang problematika guru dalam merubah kebiasaan dan mindsetnya dalam melakukan pembelajaran kurikulum lama (KTSP) kepada pembelajaran kurikulum 2013 sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan lebih spesifik meneliti tentang mindset dan kesiapan guru PAI dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik. Maka yang diharapkan adalah guru PAI mampu memiliki mindset yang tepat, merubah mindset, merumuskan paradigma baru dalam mengatasi sikap keberagamaan peserta didik yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda yang pada penelitian ini ingin mengetahui bagaimana perubahan mindset dan kesiapan guru PAI dalam



mengembangkan sikap keberagaman peserta didik di MTs. Darul hikam Al-Islami.

### **E. Kerangka Berpikir**

Mindset merupakan pandangan mental individu yang mempengaruhi pendekatan orang tersebut dalam menghadapi suatu kejadian/fenomena/peristiwa. Pengertian lain dari mindset menurut beberapa ahli adalah: Pengertian Mindset dalam buku *Mindset Revolution* (M. Yunus S.B) adalah cara otak dan akal menerima, memproses, menganalisis, memersepsi, dan membuat kesimpulan terhadap informasi yang masuk melalui indera kita.

Carol Dweck (2006) mengemukakan bahwa terdapat dua jenis dari mindset, yakni:

#### 1. Mindset Tetap (*Fixed Mindset*)

Mindset tetap (*Fixed Mindset*) ini berdasarkan terhadap kepercayaan bahwa kualitas seseorang telah ditetapkan. Apabila seseorang mempunyai beberapa intelegensi tertetnu, kepribadian tertentu dan karakter moral tertentu.

Ciri-ciri dari orang yang mempunyai mindset tetap adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai keyakinan bahwa intelegensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/keturunan.
- b. Menghindari suatu tantangan
- c. Mudah menyerah
- d. Beranggapan usaha tidak ada manfaatnya
- e. Mengesampingkan kritik
- f. Merasa terancam dengan suksesnya orang lain.

Seorang *fixed mindset* cenderung menghindar ketika ada tantangan baru, menutup diri dan mengatakan tidak bisa dan tidak mungkin. Sementara growth mindset menyukai tantangan dan dijadikan lahan untuk belajar dan *upgrade* diri.

Seorang *fixed mindset* tidak menyukai perubahan, tidak senang, menyalahkan keadaan atau menyalahkan orang lain. Cenderung suka marah marah dan menjadi stress. Sementara growth mindset selalu siap menerima perubahan,

karena dia tahu, hanya perubahan yang membuat dia semakin maju. Orang *fixed mindset* selalu mencari alasan, ketika diberi masalah dia mencari alasan. Sementara *growth mindset* selalu mencari solusi, ketika diberi masalah dia mencari solusi apa yang bisa diberikan dan memecahkan masalah.

## 2. Mindset tumbuh (*Growth Mindset*)

Mindset berkembang atau *growth mindset* ini berdasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang bisa diolah dengan usaha-usaha tertentu. Walaupun manusia mungkin berbeda dalam semua hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat atau temperamen masing-masing orang bisa berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman.

Ciri-ciri dari orang dengan mindset berkembang (*growth mindset*) adalah sebagai berikut:

- a. Mempunyai keyakinan bahwa intelegensi, bakat dan sifat bukan merupakan fungsi, hereditas/keturunan
- b. Menerima tantangan dan serius menjalankannya
- c. Tetap memandang ke depan dari kegagalan
- d. Mempunyai pandangan positif terhadap usaha
- e. Belajar dari kritik
- f. Menemukan pelajaran dan memperoleh inspirasi dari kesuksesan orang lain.

Carol S. Dweck adalah psikolog Amerika yang pertama kali mengenalkan apa itu *growth mindset* dan *fixed mindset* lewat bukunya. Banyak perubahan saya rasakan setelah membaca bukunya.

Guru merupakan salah satu unsur manusia dalam proses pendidikan. Unsur manusiawi lainnya adalah anak didik. Guru dan anak didik berada dalam suatu relasi kejiwaan. Keduanya berada dalam proses interaksi edukatif dengan tugas dan peranan yang berbeda. Guru yang mengajar dan mendidik dan anak didik yang belajar dengan menerima bahan pelajaran dari guru di kelas. Guru dan anak didik berada dalam koridor kebaikan. Oleh karena itu, walaupun mereka berlainan

secara fisik dan mental, tetapi mereka tetap seiring dan setujuan untuk mencapai kebaikan akhlak, kebaikan moral, kebaikan hukum, kebaikan sosial, dan sebagainya.<sup>4</sup>

Guru itu ”tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru adalah orang yang berpengalaman dalam bidang profesinya. Dengan keilmuan yang dimilikinya, dia dapat menjadikan anak didik menjadi orang yang cerdas.”<sup>5</sup>

Sedangkan definisi dari pendidikan agama Islam yaitu usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam atau suatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, memutuskan dan berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, serta bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.<sup>6</sup>

Nur Ahid dalam bukunya mengemukakan bahwa pendidikan agama Islam adalah suatu proses penggalan, pembentukan, pendayagunaan dan pengembangan fitrah, dzikir dan kreasi serta potensi manusia, melalui pengajaran, bimbingan, latihan dan pengabdian yang dilandasi dan dinapasi oleh nilai-nilai ajaran Islam, sehingga terbentuk pribadi muslim yang sejati, mampu mengontrol, mengatur dan merekayasa kehidupan dengan penuh tanggung jawab berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>7</sup>

Berdasarkan beberapa uraian tentang definisi guru dan pendidikan agama Islam di atas dapat kita pahami bahwa guru Pendidikan Agama Islam yaitu guru atau tenaga pendidik yang secara berkelanjutan mentransformasikan ilmu dan pengetahuannya terhadap peserta didik di sekolah, dengan tujuan agar para siswa tersebut menjadi pribadi-pribadi yang berjiwa Islami dan memiliki sifat, karakter dan perilaku yang di dasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Seorang anak, dalam kajian psikologi, ketika dilahirkan berada dalam tahap primal faith, tahap kepercayaan, yang terjadi di usia 0-2 tahun. Anak di usia ini ditandai dengan rasa percaya diri dan setia pada pengasuhnya. Disini terbukti

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2008). 107.

<sup>5</sup> Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 126.

<sup>6</sup> Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2009). 152

<sup>7</sup> Nur Ahid. *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).19

bahwa perkembangan kesadaran beragama seorang anak banyak dipengaruhi faktor lingkungan terutama informal (keluarga). Anak yang diberikan pendidikan ketuhanan (keagamaan) sejak dini akan menjadikan kebiasaannya melakukan perbuatan-perbuatan baik. Rasulullah Saw. Bersabda: “Suruhlah anak-anakmu salat ketika mereka berusia tujuh tahun, dan pukullah mereka ketika berusia sepuluh tahun, jika meninggalkan salat, dan pisahkanlah diantara mereka di tempat tidurnya”. (HR. Abu Dawud).

### 3. Perilaku Keberagamaan Peserta Didik

Kewajiban salat mulai diajarkan kepada peserta didik diusia tujuh tahun, karena diusia 6-12 tahun, anak secara fisik, telah memiliki perkembangan jasmani yang cukup kuat untuk melaksanakan kewajiban, termasuk salat. Pada usia ini pula anak secara psikologis memiliki sifat peniru dan telah memiliki kemampuan untuk membaca dan menghafalkan bacaan salat. Sementara itu, diusia anak sepuluh tahun kemudian meninggalkan salat dan diberikan kewenangan untuk dipukul sebagai bentuk pendidikan atau pembiasaan bagi mereka agar memahami arti penting ibadah dalam kehidupan mereka.

Perkembangan agama pada remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan antara lain menurut W. Starbuck adalah:

#### a. Pertumbuhan pikiran dan mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari sejak masa anak-anak menjadi sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sikap kritis terhadap agama mulai timbul.

#### b. Perkembangan perasaan

Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya.

#### c. Pertimbangan sosial

Dalam kehidupan keberagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan materil.

d. Perkembangan moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi.

e. Sikap dan minat

Besar kecilnya sikap dan minat para remaja terhadap masalah keagamaan tergantung dari kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.

f. Ibadah

Hanya 17% mengatakan bahwa sembahyang (salat) bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media untuk bermeditasi.

Perubahan mindset guru disini, dilaihat dari bagaimana pola pikir guru PAI dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik. Baik itu peserta didik yang rendah sikap keberagamaannya maupun peserta didik yang memiliki sikap keberagamaan yang baik. Disini guru diharapkan mampu mengatasi keduanya, yaitu membuat yang tidak baik menjadi baik dan mempertahankan bahkan mengembangkan yang baik menjadi lebih baik lagi dalam aspek afektif sikap keberagamaan peserta didik.

Pola pikir (mindset) merupakan salah satu faktor sangat mempengaruhi tindakan dan nasib seseorang, artinya berhasil atau gagalnya seseorang dalam perjalanan hidupnya dominan dipengaruhi oleh cara berpikir seseorang itu sendiri, sehingga jika ingin sukses dalam kehidupan ini, kita sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berpikir dituntut untuk mampu mempergunakan dan mengaktualisasikan cara berpikir sesuai dengan tuntutan, ruang, dan waktu.

Disini guru diharapkan memiliki mindset yang tepat. Menurut Carrol S. Dweck jenis mindset itu ada 2 (dua): pertama, mindset tetap (*fixed mindset*) mindset ini akan membuat guru dan peserta didik membatasi pencapaian atau prestasi. Ia memenuhi pikiran manusia dengan pemikiran-pemikiran yang mengganggu, membuat usaha untuk menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan, dan mengarah mengarah pada strategi belajar inferior. Selain itu mindset ini membuat orang lain menjadi hakim, bukannya teman. Kedua, mindset tumbuh

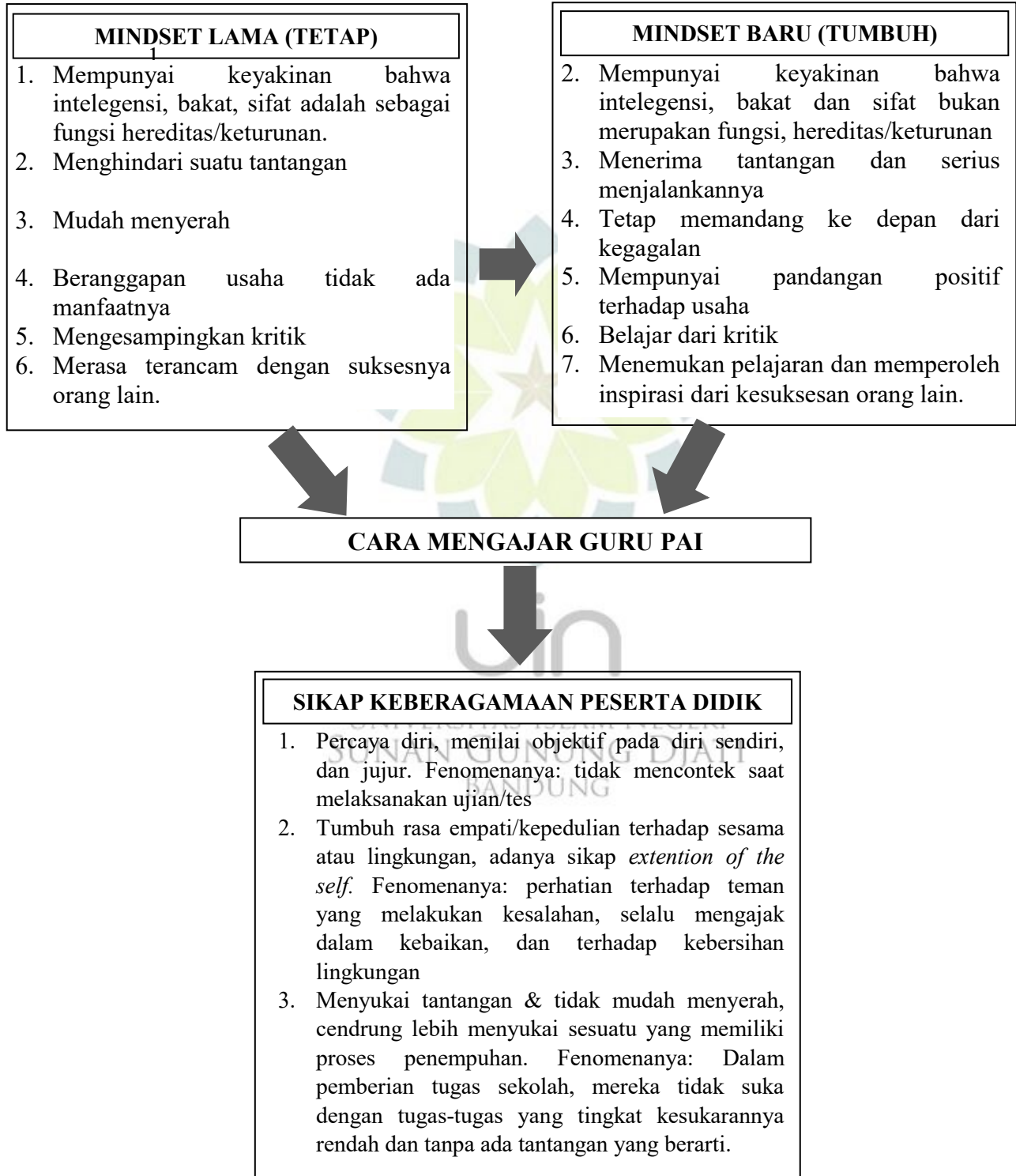
(*growth mindset*) bahwa disini pencapaian-pencapaian penting itu membutuhkan fokus yang jelas, usaha sekuat tenaga, dan strategi yang tak terbatas. Ditambah, teman dalam proses pembelajaran. Inilah yang diberikan mindset tumbuh kepada orang. Oleh karena itu, mindset ini dapat membantu mengembangkan berbagai kemampuan mereka dan berhasil.

Dalam konteks ini tampaknya pemuka dan pendidik agama (Guru PAI) perlu merumuskan paradigma baru dan merubah mindset dalam menjalankan tugas bimbingannya. Setidaknya bimbingan keagamaan bagi para remaja perlu dirumuskan dengan berorientasi pada pendekatan psikologi, perkembangan yang serasi dengan karakteristik yang dimiliki remaja. Dengan demikian, nilai-nilai ajaran agama tidak lagi hanya terbatas pada informasi ajaran yang bersifat normatif dan hitam putih. Ajaran Agama Islam tidak hanya menampilkan dosa dan pahala, atau surga dan neraka, maupun siksa dan ganjaran.

**GAMBAR 1.1**

**SKEMA KERANGKA BERPIKIR**

“Perubahan mindset guru PAI dalam mengembangkan sikap keberagamaan peserta didik di MTs. Darul Hikam Al-Islami Banjaran Kabupaten Bandung”





uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG